

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Manajemen Dana Bank Syariah

Grand Theory pada skripsi ini menggunakan ilmu Manajemen Dana Bank Syariah. Secara etimologi, Manajemen berarti seni melaksanakan dan mengatur. Manajemen Dana Bank Syariah adalah upaya yang dilakukan oleh bank syariah dalam mengelola atau mentahur posisi dana yang diterima dari aktivitas *funding* untuk disalurkan kepada aktivitas *financing*, dengan harapan bank yang bersangkutan tetap mampu memenuhi kriteria-kriteria likuiditas, rentabilitas, dan solvabilitasnya.<sup>1</sup> Pokok-pokok permasalahan dalam manajemen dana bank adalah:

1. Berapa memperoleh dana dan dalam bentuk apa dengan biaya yang relatif murah
2. Berapa jumlah dana yang dapat ditanamkan dan dalam bentuk apa untuk memperoleh pendapatan yang optimal
3. Berapa besarnya dividen yang dibayarkan yang dapat memuaskan pemilik dari laba ditahan yang memadai untuk pertumbuhan bank syariah.

Dari permasalahan di atas, maka tujuan manajemen dana yaitu:

1. Memperoleh profit yang optimal
2. Menyetakan aktiva cair dan kas yang memadai

---

<sup>1</sup> Muhamad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 109

3. Menyimpan cadangan
4. Mengelola kegiatan-kegiatan lembaga ekonomi dengan kebijakan yang pantas bagi seseorang yang bertindak sebagai pemelihara dana-dana orang lain
5. Memenuhi kebutuhan masyarakat akan pembiayaan.<sup>2</sup>

Adapun jenis-jenis sumber dana bank menurut Oktavia Rosana Dewi tersebut:

1. Dana yang bersumber dari bank itu sendiri
  - a) Setoran modal dari pemegang saham, dalam hak ini pemilik saham lama dapat menyetorkan dana tambahan atau membeli saham baru yang dikeluarkan oleh perusahaan.
  - b) Cadangan-cadangan bank, yaitu adanya pencadangan laba pada tahun lalu, yang dengan sengaja tidak di bagikan kepada pemegang saham yang bertujuan untukantisipasi laba pada tahun selanjutnya.
  - c) Laba bank yang belum dibagi, yaitu laba yang memang belum dibagikan pada tahun yang bersangkutan, sehingga dapat digunakan sebagai modal untuk sementara waktu.

Keuntungan dari sumber dana bank itu sendiri adalah tidak adanya bunga sehingga tidak ada pembayaran yang besar dibandingkan dengan meminjam ke lembaga lain. Sedang kerugiannya adalah untuk mendapatkan dana dalam jumlah yang besar akan memerlukan waktu yang relatif lama, karena untuk melakukan penjualan saham bukanlah hal yang mudah.

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 263

## 2. Dana yang berasal dari masyarakat luas

Pentingnya sumber dana dari masyarakat luas karena sumber dana ini merupakan sumber dana yang paling utama bagi bank. Sumber dana ini biasa disebut dengan sumber dana dari pihak ketiga. Selain mudah dalam mencarinya, persyaratan untuk mencarinya juga tidak sulit. Secara umum kegiatan menghimpun dana ini dibagi 3 jenis, yaitu:

- a) Simpanan Giro (*Ddemand Deposit*)
- b) Simpanan Tabungan (*Saving Deposit*)
- c) Simpanan Deposito (*Time Deposit*)

## 3. Dana yang bersumber dari lembaga lain

- a) Kredit likuiditas dari Bank Indonesia

Merupakan kredit yang diberikan Bank Indonesia kepada bank-bank yang kesulitan likuiditasnya.

- b) Pinjaman antar bank

Pinjaman ini biasanya diberikan kepada bank-bank yang kalah kliring di lembaga kliring. Pinjaman ini bersifat jangka pendek dengan bunga yang relatif tinggi.

- c) Pinjaman dari bank-bank luar negeri

Merupakan pinjaman yang diperoleh oleh perbankan dari bank luar negeri.

d) Surat Berharga Pasar Uang (SBPU)

Bank menerbitkan SBPU lalu diperjualbelikan kepada pihak yang berminat, baik perusahaan keuangan maupun non keuangan.<sup>3</sup>

Jenis-jenis rasio keuangan bank, yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio biaya. Rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan tingkat efektivitas yang dicapai melalui usaha operasional bank, yang meliputi:

1. *Profit Margin*, adalah gambaran efisiensi suatu bank dalam menghasilkan laba.

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba}}{\text{Total Pendapatan}}$$

2. *Return on Asset*, adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan. ROA adalah gambaran produktivitas bank dalam mengelola dana sehingga menghasilkan keuntungan.

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba}}{\text{Total AKTiva}}$$

## B. Pengertian Kurs

Kurs adalah perbandingan nilai tukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara asing atau perbandingan nilai tukar valuta antar negara.

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 63-66

Kurs Bank Indonesia (kurs standar = kurs pajak) adalah kurs yang ditetapkan oleh Bank Indonesia pada bursa valuta di Jakarta.

Nilai tukar uang (*exchange rate*) atau lebih populer dengan sebutan kurs mata uang adalah catatan (*quotation*) harga pasar dari mata uang asing (*foreign currency*) dalam harga mata uang domestik (*dometic currency*) atau resiprokalnya, yaitu harga mata uang domestik dalam mata uang asing.<sup>4</sup>

Kurs jual adalah perbandingan nilai tukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara asing jika bank yang akan menjualnya atau masyarakat yang akan membelinya. Kurs beli adalah nilai tukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara asing jika bank yang akan membelinya atau masyarakat yang akan menjualnya.<sup>5</sup>

Dalam kegiatan transaksi jual beli valuta asing, nilai tukar mata uang asing akan menjadi perhatian bank karena hal itu mampu mempengaruhi tingkat profitabilitas bank. Karena ketika terjadi fluktuasi akan nilai tukar mata uang asing, bank akan memperoleh pendapatan berupa *fee* dari selisih kurs.<sup>6</sup> Fluktuasi nilai tukar termasuk faktor eksternal yang mempengaruhi profitabilitas yaitu faktor yang tidak bisa dikendalikan oleh bank dimana tidak termasuk dalam manajemen bank namun secara tidak langsung dapat berdampak terhadap perekonomian dan hukum yang akan berdampak pada

---

<sup>4</sup> Adiwarmarman Karim, *Ekonomi Makro Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 157

<sup>5</sup> Oktavia Rosana Dewi, *Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Inflasi, BI Rate, dan Kurs Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2013-2017*, (Lampung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), hlm. 52

<sup>6</sup> Amalia Nuril Hidayati, "Pengaruh Inflasi, BI Rate, dan Kurs Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia", *Jurnal An-Nisbah*, Vol. 01 No. 01, 2014, hlm. 77

kinerja lembaga keuangan.<sup>7</sup> Jenis-Jenis Kurs Nilai Tukar adalah sebagai berikut:

1. *Selling Rate* (kurs jual), adalah kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk penjualan valuta asing tertentu pada saat tertentu.
2. *Middle Rate*(kurs tengah), adalah kurs tengah antara kurs jual dan kurs beli valuta asing terhadap mata uang nasional, yang ditetapkan oleh Bank Central pada suatu saat tertentu.
3. *Buying Rate* (kurs beli), adalah kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk pembelian valuta asing tertentu pada saat tertentu.<sup>8</sup>

Adanya kurs pada suatu negara akan mendatangkan keuntungan. Berikut keuntungan adanya kurs :

1. Dengan adanya kurs, maka perdagangan internasional (ekspor-impor) dapat dilakukan.
2. Dengan adanya kurs, maka pembayaran transaksi komersial dan finansial antar negara dapat dilakukan.
3. Dengan adanya kurs, maka kerja sama lalu lintas pembayaran (LLP) antar bank devisa di dunia dapat terlaksanakan.
4. Dengan adanya kurs, maka transaksi jual beli valuta asing dapat dilakukan.
5. Dengan adanya kurs, maka uang kartal berfungsi juga sebagai barang komoditif yang dapat diperjual belikan.

---

<sup>7</sup> Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan: Kebijakan Moneter dan Perbankan*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), hlm. 279

<sup>8</sup> Nofia Rosanti, *Analisis Pengaruh Kurs Rupiah, Inflasi, dan BI Rate Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2015-2018*, (Salatiga: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019), hlm. 24

6. Karena adanya kurs, maka cek perjalanan (*traveller cheque*) valas dapat diterbitkan dan diedarkan oleh bank-bank devisa dunia.
7. Dengan adanya kurs, orang dapat bepergian antar negara.<sup>9</sup>

Adanya nilai tukar pada suatu negara memiliki sistem kurs yang diterapkan, dan sistem di suatu negara tidaklah sama, tergantung kepada kebijakan moneter negara bersangkutan. Sistem kurs ini terdiri dari sistem kurs tetap, kurs mengambang, dan kurs mengambang terkendali.

#### 1. Sistem Kurs Tetap

Sistem kurs tetap atau *fixed exchange rate system* adalah suatu sistem kurs dimana nilai kurs yang berlaku adalah tetap antara uang suatu negara terhadap mata uang negara asing, misalnya terhadap dolar Amerika (USD).

#### 2. Sistem Kurs Mengambang

Sistem kurs mengambang atau *floating exchange rate* adalah kurs/harga valuta asing dibiarkan bebas dan dibentuk atas dasar kekuatan pasar (*Supply and Demand* – Hukum Pasar J.B Say). Sistem kurs mengambang ini terbentuk pada tahun 1971, yaitu setelah hasil penemuan konsep Smith Sonian. Dalam sistem kurs mengambang, walaupun terjadi gejolak moneter (seperti yang terjadi pada semester ke-2 tahun 1997), bank sentral secara relatif tidak melakukan intervensi, beberapa nilai kurs diserahkan pada kekuatan pasar.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Malayu S.P Hasibuan, *Dasar-dasar Perbankan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), hlm. 14

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 15

### 3. Sistem Kurs Mengambang Terkendali

Sistem kurs mengambang terkendali atau *managed floating exchange rate system* merupakan kurs yang ditentukan terlebih dahulu nilai tukar tetapnya terhadap mata uang asing (misalnya USD) dan kemudian dibiarkan mengambang terhadap mata uang asing lainnya. Dalam sistem ini otoritas moneter menetapkan nilai kurs terendah dan tertinggi dalam suara rentang (*spread*). Selama nilai kurs berada diantara nilai terendah dan tertinggi maka nilai kurs diserahkan pada kekuatan pasar saja. Tetapi apabila nilai kurs berada di bawah atau di atas yang ditentukan maka Bank Indonesia melakukan intervensi dengan cara membeli atau menjual USD, dengan tujuan mengembalikan USD agar berada dalam rentang (*spread*) yang telah ditentukan.<sup>11</sup>

### C. Pengertian Inflasi

Menurut teori yang menyatakan bahwa faktor penentu profitabilitas dilihat dari faktor internal dan eksternal, dan faktor eksternal yang diluar kendali bank salah satunya yaitu tingkat inflasi.<sup>12</sup> Dan berdasarkan teori dari penelitian terdahulu dari Amalia Nuril Hidayati bahwa inflasi merupakan faktor diluar kendali manajemen yang dapat menentukan profitabilitas bank.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Oktavia Rosana Dewi, "Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Inflasi..., hlm. 53-54

<sup>12</sup> Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan: Kebijakan..., hlm. 279*

<sup>13</sup> Amalia Nuril Hidayati, *Pengaruh Inflasi, BI Rate, dan..., hlm. 94*



Inflasi merupakan kenaikan harga-harga umum yang berlaku dalam kegiatan ekonomi dari satu periode ke periode lainnya.<sup>14</sup> Inflasi adalah proses dari meningkatnya harga-harga secara umum dan terjadi terus-menerus (*continue*) yang berkaitan dengan mekanisme pasar yang muncul karena faktor-faktor seperti: meningkatnya konsumsi masyarakat, tingkat likuiditas di pasar yang tinggi sehingga memicu konsumsi atau spekulasi, dan tidak lancarnya distribusi barang.<sup>15</sup> Jadi, kenaikan harga satu atau dua barang saja tidak bisa dikatakan sebagai inflasi kecuali apabila kenaikan itu meluas atau mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya.<sup>16</sup>

Ketika negara mengalami inflasi tinggi dan bersifat *uncertainty* (tidak pasti), maka risiko dan investasi pada aset-aset keuangan akan meningkat, yang mengakibatkan mata uang domestik melemah terhadap mata uang global. Penularan inflasi dari luar negeri ke dalam negeri terjadi melalui kenaikan harga barang ekspor dan impor. Penularan inflasi yang terjadi antara negara ini lebih mudah terjadi pada negara yang perekonomiannya terbuka. Idealnya laju inflasi agar dapat meningkatkan kegiatan ekonomi sekitar kurang dari 5%..

Laju inflasi merupakan gabungan dari harga-harga. Harga yang meningkat tinggi tergambarkan dalam inflasi tinggi. Sementara harga yang stabil tergambarkan dalam inflasi rendah. Kenaikan harga pada kondisi

---

<sup>14</sup> Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 27

<sup>15</sup> Boediono, *Ekonomi Makro: Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 2*, (Yogyakarta: Penerbit BPFE, 2008), hlm. 9

<sup>16</sup> Sukwalaty, et. all., *Ekonomi Cet 1*, (Jakarta: Yudhistira, 2009), hlm. 154

tertentu tidak menjadi masalah karena harga akan kembali normal.<sup>17</sup> Tiga komponen dalam kenaikan harga sehingga bisa dikatakan sebagai inflasi yaitu, kenaikan harga secara terus-menerus, kenaikan terjadi secara umum, kenaikan harga berlangsung secara terus-menerus.<sup>18</sup>

Dengan indeks harga, kenaikan harga tersebut dapat diukur. Beberapa diantaranya yang sering digunakan dalam mengukur inflasi:

1. Indeks biaya hidup (*consumer price index*), mengukur biaya atas pengeluaran untuk membeli sejumlah barang dan jasa oleh rumah tangga untuk keperluannya. Angka penimbang didasarkan pada presentase pengeluaran barang tertentu terhadap pengeluaran keseluruhan. Laju inflasi dihitung naik atau turunnya indeks harga dari tahun ke tahun.
2. Indeks harga perdagangan besar (*wholesale price index*), indeks ini menitikberatkan barang tingkat perdagangan besar. Artinya harga bahan mentah, bahan baku atau setengah jadi dimasukkan dalam perhitungan indeks harga.
3. *GNP deflator* didapatkan dengan membagi GNP nominal (atas dasar harga berlaku) dengan GNP riil (atas dasar konstan).<sup>19</sup>

$$\text{GNP deflator} = \frac{\text{GNP Nominal} \times 100}{\text{GNP Riil}}$$

---

<sup>17</sup> Suparmono, *Pengantar Ekonomika Makro*, (Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan (UPP) AMP Ykpn, 2004), hlm. 128

<sup>18</sup> Pratama Rahardja dan Mandala Manurung, *Teori Ekonomi Makro*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi UI, 2005), hlm. 175

<sup>19</sup> Nopirin, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro dan Mikro Edisi Pertama*, (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2000), hlm. 176

Perbedaan Teori Inflasi Ekonomi Konvensional dan Inflasi Ekonomi Islam :

1. Sebab Inflasi Menurut Ekonomi Konvensional

- a. *Policy induced*, disebabkan karena kebijakan ekspansi moneter yang juga bisa merefleksikan defisit anggaran yang berlebihan dan cara pembiayaannya.
- b. *Cost-push inflation*, terjadi karena naiknya suatu biaya produksi menyebabkan turunnya penawaran agregat. Beberapa hal yang menjadi faktor naiknya biaya produksi yaitu kenaikan upah dan kenaikan Bahan Bakar Minyak (BBM).
- c. *Demand-full inflation*, ini terjadi karena naiknya permintaan yang lebih tinggi dari penawaran mendorong naiknya tingkat harga secara umum.
- d. *inertial inflation*, inflasi yang cenderung untuk berkelanjutan pada tingkat yang sama sampai kejadian ekonomi yang menyebabkan berubah.<sup>20</sup>

2. Sebab Inflasi Menurut Ekonomi Islam

- a. *Natural inflation*, inflasi ini terjadi karena kondisi yang tidak bisa dicegah atau tidak mampu untuk dikendalikan, misalnya kondisi alam.
- b. *Human error inflation*, inflasi ini terjadi disebabkan oleh manusia itu sendiri karena keserakahannya. Keserakahan dalam menyebabkan terjadinya suatu inflasi dicontohkan tiga hal, yaitu terjadinya korupsi

---

<sup>20</sup> Nurul Huda, *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoritis*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 176-177

dan administrasi yang buruk, beratnya petani karena pajak yang berlebihan, jumlah uang yang berlebihan.<sup>21</sup>

Inflasi memiliki sifat-sifat, yaitu :

1. Merayap (*creeping inflation*), ditandai dengan rendahnya laju inflasi yaitu kurang dari 10% per tahun.
2. Inflasi menengah (*galloping inflation*), ditandai dengan tingginya kenaikan harga yang terjadi dan berjalan dalam waktu yang relatif pendek
3. Inflasi tinggi (*hyper inflation*), ini merupakan yang paling parah karena inflasi terjadi kenaikan harga sampai 5 atau 6 kali lipat, sehingga masyarakat tidak mau lagi menyimpan uang karena nilai uang merosot dengan tajam.

Terjadinya inflasi akan memiliki dampak yang akan merugikan masyarakat. Dampak inflasi yaitu :

1. Inflasi yang tinggi akan menghambat perkembangan ekonomi.
2. Negara inflasi akan menimbulkan efek-efek terhadap individu/masyarakat terhadap kemakmurannya.
3. Inflasi akan menurunkan pendapatan riil orang-orang berpendapatan tetap.
4. Inflasi akan mengurangi kekayaan yang berbentuk uang.
5. Memperburuk pembagian kekayaan.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Adiwarmanto A. Karim, *Ekonomi Makro Islami...*, hlm. 140-149

<sup>22</sup> Aulia Dwi K, *Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Inflasi, Suku Bunga BI, Nilai Tukar Rupiah, dan Non Performing Financing Terhadap Jumlah Pembiayaan Bank Umum Syariah*, (Jakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2018), hlm. 40-41

Pengendalian yang dilakukan oleh pemerintah ada tiga, yaitu dengan kebijakan moneter, kebijakan fiskal, dan kebijakan non moneter. Berikut penjelasan ketiga kebijakan di atas :

#### 1. Kebijakan Moneter

Kebijakan ini menggunakan sasaran melalui pengendalian terhadap jumlah uang yang beredar. Hal yang perlu dilakukan yaitu dengan menambahkan suku bunga dan membatasi kredit. Sebagai contoh, jika bank central menaikkan tingkat diskonto, biaya pinjaman bagi bank akan meningkat seiring perubahan tingkat diskonto tersebut. Dengan keadaan tersebut, maka bank akan meningkatkan suku bunga yang telah ditetapkan kepada nasabah, dengan demikian biaya pinjaman dalam perekonomian akan meningkat pula, sehingga uang yang beredar akan berkurang.

#### 2. Kebijakan Fiskal

Kebijakan ini menggunakan pengendalian dengan menambahkan pajak dan mengurangi pengeluaran dari pemerintah. Hal ini dengan meningkatkan nilai pajak, maka pengeluaran yang dilakukan oleh pemerintahan akan diambilkan dari pajak, sehingga pemerintahan tidak mengeluarkan dana misalnya untuk pembangunan atau perbaikan jalan. Hal tersebut meringankan pemerintah sekaligus menekan uang yang beredar secara berlebihan.

#### 3. Dari Segi Penawaran

Dengan melakukan langkah yang dapat mengurangi biaya produksi dan menstabilkan harga seperti mengurangi pajak impor atas bahan

mentah, penetapan harga, menggalakan pertambahan produksi dan perkembangan teknologi.<sup>23</sup>

#### D. Pengertian BI Rate

Bunga bank adalah balas jasa pada nasabah atas pembelian atau penjualan produk bank yang berdasarkan dengan prinsip konvensional.<sup>24</sup> BI Rate merupakan suku bunga dengan jangka waktu satu bulan sebagai sinyal (*stance*) dari kebijakan moneter yang diumumkan Bank Indonesia kepada publik secara periodik untuk jangka waktu tertentu.<sup>25</sup> Suku bunga adalah presentase biaya pinjaman atau harga yang dibayarkan atas dana pinjaman tersebut.<sup>26</sup>

Jumlah peminjaman yang diberikan disebut *principal*, dan harga yang dibayar digambarkan dengan presentase dari *principal* per unit waktu tahunan. Suku bunga yang menyeiakan waktu bagi suku bunga lain yaitu suku bunga riil yang merupakan suku bunga yang jika harga rata-rata barang dan jasa selama usia peminjaman tetap konstan, maka suku bunga akan berlaku dalam perekonomian. Selanjutnya suku bunga bebas risiko yang merupakan suku bunga dimana peminjam tidak akan menghasilkan risiko apapun atau tidak akan gagal untuk memenuhi kewajibanya.

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 41-42

<sup>24</sup> Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 113

<sup>25</sup> Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan: Kebijakan...*, hlm. 139

<sup>26</sup> Frederic Mishkin, *Ekonomi Uang, Perbankan dan Pasar Keuangan*, (Jakarta: Salemba Empat, 2009), hlm. 04

Berdasarkan teori yang menyatakan bahwa faktor eksternal diluar kendali bank yang mempengaruhi profitabilitas salah satunya adalah volatilitas tingkat bunga.<sup>27</sup> Dan berdasarkan teori penelitian terdahulu Syahirul Alim bahwa inflasi yang tinggi mengakibatkan meningkatnya *BI Rate* dan mengakibatkan bank mengeluarkan biaya operasional yang lebih besar dan naiknya *BI Rate* akan berdampak pada kegiatan operasional bank syariah dalam hal pembiayaan sehingga hal tersebut mempengaruhi terhadap profitabilitas bank.<sup>28</sup>

*Bi Rate* atau suku bunga adalah salah satu variabel yang selalu diamati dengan cermat karena dampaknya yang luas dalam perekonomian. Ia dapat mempengaruhi kehidupan keseharian masyarakat secara langsung, dan memiliki dampak yang sangat penting bagi kesehatan perekonomian. Suku bunga juga mempengaruhi terhadap keputusan ekonomis pengusaha atau pimpinan perusahaan untuk melakukan investasi baru atau perluasan kapasitas.<sup>29</sup> Faktor yang dapat mempengaruhi besar kecilnya penetapan tingkat suku bunga pada bank adalah:

1. Kebutuhan dana, apabila bank kekurangan dana, sementara permintaan terhadap pinjaman tinggi, maka bank akan meningkatkan suku bunga simpanan yang bertujuan untuk mendapatkan dana. Namun, hal ini akan mengakibatkan meningkatnya bunga pinjaman untuk memenuhi atas

---

<sup>27</sup> Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan...*, hlm. 279

<sup>28</sup> Syahirul Alim, "Analisis Pengaruh Inflasi, dan *BI Rate* Terhadap Return On Assets (ROA) Bank Syariah di Indonesia", *Jurnal Modernisasi*, Vol.10 No. 03, 2014, hlm. 209-210

<sup>29</sup> Sawaldjo Puspoprano, *Keuangan Perbankan dan Pasar Keuangan (konsep, teori dan realita)*, (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2004), hlm. 69

dinaikkannya bunga simpanan. Sebaliknya, jika permintaan atas pinjaman sedikit maka secara otomatis bunga simpanan juga akan turun.

2. Persaingan, dalam mendapatkan dana simpanan bank harus memperhatikan faktor pesaing selain faktor promosi. Dalam artian, jika bunga simpanan rata-rata 15%, maka bank harus menaikkan bunga simpanan di atas 15% untuk mendapatkan dana cepat. Namun sebaliknya, bunga pinjaman sudah seharusnya berada di bawah bunga dari pesaing.
3. Kebijakan pemerintah, maksudnya bagi bunga simpanan dan bunga pinjaman tidaklah boleh lebih dari bunga yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.
4. Target laba yang diinginkan, karena menyangkut target untuk perolehan laba yang diinginkan, maka besarnya bunga pinjaman haruslah besar atau kecilnya suatu bunga mengikuti laba yang diinginkan pihak perbankan.
5. Jangka waktu, yaitu besar kecilnya suku bunga akan mengikuti jangka waktu pinjaman. Semakin panjang jangka waktu dari pinjaman maka bunga akan lebih tinggi dari pinjaman dengan jangka waktu yang lebih pendek, hal ini dimaksudkan karena untuk meminimalisir kemungkinan risiko dikemudian hari.
6. Kualitas jaminan, likuidnya jaminan yang diberikan, pastinya akan semakin rendah bunga pinjaman yang diberikan, begitu sebaliknya. Hal ini dikarenakan semakin likuid jaminan, maka akan dapat dipertanggungjawabkan terhadap pihak ketiga bagi pihak perbankan, dan



hal ini akan merendahkan kemungkinan risiko atas pinjaman yang diberikan.<sup>30</sup>

## E. Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas biasa disebut dengan keuntungan yang merupakan unsur penting sebagai salah satu tujuan dalam perniagaan selain untuk mendapatkan manfaat akhirnya. Perolehan profitabilitas selain bermanfaat untuk diri sendiri maupun keluarga juga akan bermanfaat untuk mensejahterakan karyawan maupun masyarakat yang terlibat dengan usaha yang kita jalankan. Oleh karenanya, manajemen diharap mampu memenuhi target yang telah ditetapkan.

Profitabilitas adalah kemampuan manajemen agar memperoleh laba yang diharapkan. Laba terdiri dari laba kotor dan laba bersih. Untuk memperoleh laba optimal, manajemen harus mampu mengurangi beban arus pendapatan. Sehingga manajemen harus memperluas pangsa pasar dengan tingkat harga menguntungkan dan menghapus aktiva yang tidak mempunyai nilai tambah.<sup>31</sup> Untuk mengukur tingkat efektivitas yang dicapai operasional bank yaitu menggunakan rasio profitabilitas yang meliputi:

1. *Return On Assets* (ROA)
2. *Return On Equity* (ROE)
3. *Net Interest Margin* (NIM)
4. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

---

<sup>30</sup> Kasmir, *Dasar-Dasar Perbankan...*, hlm. 122-124

<sup>31</sup> Oktavia Rosana Dewi, "*Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Inflasi...*", hlm. 58

5. Perkembangan laba operasional
6. Komposisi portofolio aktiva produktif dan diversifikasi pendapatan
7. Penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya
8. Prospek laba operasional<sup>32</sup>

Dalam penelitian ini profitabilitas di lihat dari *Return on Asset* (ROA). ROA adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola dananya untuk diinvestasikan untuk keseluruhan aktiva yang dapat menghasilkan keuntungan. (ROA) dihitung dengan:<sup>33</sup>

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba}}{\text{Total Aktiva}}$$

Sesuai dengan akad penyaluran pembiayaan oleh Bank Syariah, maka sumber pendapatan bank diperoleh dari:

1. Bagi hasil atas kontrak *mudharabah* dan masyarakat
2. Keuntungan jual beli (*al-bai*)
3. Hasil sewa (*ijarah*)
4. *Fee* (imbalan) dan biaya administrasi atas jasa lainnya

Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas adalah sebagai berikut :

1. Naik turunnya jumlah unit yang dijual dengan harga jual per unit
2. Naik turunnya harga pokok penjualan
3. Naik turunnya biaya usaha yang dipengaruhi jumlah dan variasi unit yang dijual, variasi tingkat harga dan efisiensi operasi perusahaan

---

<sup>32</sup> Frianto Pandia, *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 67

<sup>33</sup> Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, (Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan (UPP) AMPYKPN, 2005), hlm. 254

4. Naik turunnya pos penghasilan atau biaya non operasional yang dipengaruhi oleh jumlah dan variasi unit yang dijual, variasi tingkat harga dan perubahan kebijakan dalam pemberian atau penerimaan *discount*
5. Naik turunnya pajak yang dipengaruhi besar kecilnya laba
6. Perubahan metode akuntansi<sup>34</sup>

#### **F. Hubungan Kurs dengan Profitabilitas**

Sebelum peneliti mengukur pengaruh kurs terhadap profitabilitas, maka harus dijelaskan terlebih dahulu hubungan antara pengaruh kurs dan profitabilitas dengan melalui teori faktor. Menurut Siamat (2005) bahwa faktor eksternal yaitu faktor yang tidak bisa dikendalikan oleh bank dimana tidak termasuk dalam manajemen bank namun secara tidak langsung dapat berdampak terhadap perekonomian dan hukum yang akan berdampak pada kinerja lembaga keuangan, yang salah satunya adalah fluktuasi nilai tukar.<sup>35</sup>

Dan menurut Hidayati (2014) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa dalam kegiatan jual beli valuta asing, nilai tukar mata uang asing menjadi perhatian bank karena hal itu mampu mempengaruhi tingkat profitabilitas bank. Dengan terjadinya fluktuasi akan nilai tukar mata uang asing, bank akan memperoleh pendapatan berupa *fee* (imbalan) dari selisih kurs.<sup>36</sup> Dengan adanya fluktuasi nilai tukar, dimana mata uang domestik akan mengalami apresiasi ataupun depresiasi yang akan mempengaruhi profitabilitas karena bank memperoleh pendapatan dari selisih fluktuasi kurs tersebut.

---

<sup>34</sup> Oktavia Rosana Dewi, “Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Inflasi..., hlm. 63

<sup>35</sup> Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan: Kebijakan..., hlm. 279*

<sup>36</sup> Amalia Nuril Hidayati, *Pengaruh Inflasi, BI Rate, dan..., hlm. 77*

## G. Hubungan Inflasi dengan Profitabilitas

Sebelum peneliti mengukur pengaruh inflasi terhadap profitabilitas, maka harus dijelaskan terlebih dahulu hubungan antara pengaruh kurs dan profitabilitas dengan melalui teori faktor. Menurut Siamat (2005) bahwa faktor eksternal yaitu faktor yang tidak bisa dikendalikan oleh bank dimana tidak termasuk dalam manajemen bank namun secara tidak langsung dapat berdampak terhadap perekonomian dan hukum yang akan berdampak pada kinerja lembaga keuangan, yang salah satunya adalah tingkat inflasi.<sup>37</sup>

Menurut Hidayati (2014) dalam penelitiannya mengatakan bahwa bagi bank, inflasi dapat mempengaruhi kinerja keuangannya. Inflasi yang tinggi menyebabkan ketidakstabilan makro yang mengakibatkan meningkatnya risiko bank dan selanjutnya berdampak pada profitabilitas bank syariah.<sup>38</sup> Dan menurut Dewi (2018) dalam penelitiannya mengatakan bahwa jika inflasi meningkat, maka BI akan meningkatkan suku bunganya dan kemudian bank syariah juga akan meningkatkan bagi hasil deposito maupun pembiayaan yang akan menimbulkan ketertarikan dari para nasabah yang akan berdampak pada peningkatan kinerja keuangan bank syariah tersebut.<sup>39</sup>

Dengan adanya tingkat inflasi yang tinggi, maka masyarakat akan cenderung untuk mengambil dana simpanannya guna memenuhi kebutuhannya, yang oleh karenanya bank akan kekurangan dana untuk melakukan pembiayaan yang akan berakibat pada menurunnya tingkat profitabilitas yang akan diperoleh bank syariah.

---

<sup>37</sup> Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan: Kebijakan...*, hlm. 279

<sup>38</sup> Amalia Nuril Hidayati, *Pengaruh Inflasi, BI Rate, dan...*, hlm. 94

<sup>39</sup> Oktavia Rosana Dewi, "*Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Inflasi...*", hlm. 105

## H. Hubungan BI Rate dengan Profitabilitas

Sebelum peneliti mengukur pengaruh inflasi terhadap profitabilitas, maka harus dijelaskan terlebih dahulu hubungan antara pengaruh kurs dan profitabilitas dengan melalui teori faktor. Menurut Siamat (2005) bahwa aktor eksternal yaitu faktor yang tidak bisa dikendalikan oleh bank dimana tidak termasuk dalam manajemen bank namun secara tidak langsung dapat berdampak terhadap perekonomian dan hukum yang akan berdampak pada kinerja lembaga keuangan, yang salah satunya adalah volatilitas tingkat bunga.<sup>40</sup>

Menurut Alim (2014) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa tingginya tingkat suku bunga akan berdampak tingginya pula biaya operasional yang dikeluarkan sehingga akan berpengaruh pada profitabilitas.<sup>41</sup> Dengan adanya tingkat suku bunga yang tinggi, maka masyarakat akan berbondong-bondong untuk menipkan dananya daripada melakukan pembiayaan, sehingga hal tersebut mengurangi bank syariah untuk menyalurkan/ melakukan pembiayaan yang berakibat pada banyaknya dana mengendap tanpa bisa melakukan pembiayaan untuk mendapatkan laba dari pembiayaan produktif bank syariah, sehingga tingkat profitabilitas juga akan menurun.

---

<sup>40</sup> Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan: Kebijakan...*, hlm. 279

<sup>41</sup> Syahirul Alim, "Analisis Pengaruh Inflasi, dan BI Rate ...", hlm. 216

## I. Kurs, Inflasi, dan BI Rate dan Profitabilitas dalam Pandangan Islam

### 1. Kurs

Nilai tukar adalah banyaknya barang atau jasa yang dapat ditukar atau dibeli dengan kesatuan dan pecahan uang. Nilai tukar dibedakan jadi dua, yaitu :

- a. Nilai tukar nominal, dimana nilai tukar nominal menunjukkan harga relatif mata uang dari dua Negara.
- b. Nilai tukar riil ( $E_r$ ), nilai tukar riil menunjukkan tingkat ukuran ( $Rate$ ) suatu barang dapat diperdagangkan antar Negara. Nilai tukar riil dikenal juga sebagainisbah perdagangan ( $term\ of\ rate$ ).

Istilah nilai tukar biasa disebut kurs. Kurs adalah perbandingan nilai tukar uang suatu Negara dengan mata uang Negara asing atau perbandingan nilai tukar valuta antar Negara. Pengukuran nilai tukar dipengaruhi oleh besarnya volume perdagangan Negara tersebut. Dalam ekonomi Islam, aktivitas pertukaran mata uang atau kurs disebut aktivitas *sharf*. Dimana aktivitas *sharf* tersebut hukumnya mubah. *Sharf* adalah jual beli atau pertukaran antara satu mata uang asing dengan mata uang asing lain, seperti rupiah dengan dolar, dolar dengan yn dan sebagainya. Syarat diperbolehkannya perubahan nilai tukar dalam ekonomi Islam dengan syarat sebagai berikut:

- a. Pada sistem kurs tetap, perubahan nilai tukar uang, bank sentral harus menetapkan harga valuta asing dan menyediakan atau tetap bersedia membeli dan menjual valas dengan harga yang telah disepakati

bersama. Jika terjadi perubahan permintaan pada salah satu mata uang, maka pemerintah (bank sentral) agar segera melakukan intervensi dengan cara menambah penawaran dari satu mata uang yang permintaannya meningkat sehingga keseimbangan dapat tetap terpelihara.

- b. Pada sistem kurs fleksibel atau sistem kurs mengambang, pemerintah tetap mengawasi jalannya mekanisme perubahan nilai tukar tersebut sehingga spekulasi atau permainan nilai mata uang tidak terjadi atau dibiarkan bebas. Sehingga kurs tidak melonjak drastis akibat tidak adanya intervensi pemerintah.
- c. Dalam pertukaran mata uang atau kurs, harus memenuhi syarat-syarat yang telah ditetapkan sebagaimana hadits atau dalil kebolehan pertukaran tersebut adalah: “Juallah emas dengan perak sesuka kalian, dengan (syarat harus) kontak”. (Hr. Imam At-Tirmidzi, dari Ubadah bin Shamit).

Dari dalil tersebut, maka syarat dari nilai tukar uang atau kurs, adalah:

- 1) Harus tunai, tidak dengan cara kredit.
- 2) Serah terima harus dilaksanakan dalam majelis kontak.

- 3) Bila ditukarkan mata uang yang sama harus dalam jumlah yang sama. Tapi jika dalam pertukaran antara dua jenis mata uang hanya diisyaratkan kontan dan barangnya sama-sama ada.<sup>42</sup>

Implikasi terjadinya perubahan nilai tukar uang bukan saja berdampak pada tingkat barang domestik tetapi juga berdampak pada tingkat harga dari mata uang suatu negara, sehingga terjadinya deflasi dan inflasi tidak dapat terhindarkan. Implikasi perubahan nilai tukar uang yang paling tampak bagi bangsa kita yaitu terjadinya krisis mata uang yang melanda Indonesia dan sejumlah Negara Asia. Perekonomian terpuruk akibat nilai mata uang berubah sehingga mengakibatkan harga-harga barang naik baik domestik maupun non domestik tinggi. Dalam sistem ekonomi Islam, konsep *time value of money* tidak ada yang ada adalah konsep *economic value of time*. Dimana waktulah yang memiliki nilai ekonomi, bukan uang yang memiliki nilai ekonomi. Hal tersebut jika waktu digunakan secara baik, efisien, dan efektif, karena bertambah dan berkurangnya nilai dari uang jika diupayakan dengan usaha-usaha.<sup>43</sup>

## 2. Inflasi

Dalam sistem ekonomi Islam inflasi bukan merupakan suatu masalah utama ekonomi secara agregat, karena mata uangnya stabil dengan digunakannya mata uang dinar dan dirham. Penurunan nilai masih mungkin terjadi, yaitu ketika nilai emas yang menopang nilai nominal

---

<sup>42</sup> Leni Saleh, "Perubahan Nilai Tukar Uang Menurut Perspektif Ekonomi Islam", *Jurnal Studi Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol. 1 No. 1, 2016, hlm. 70-73

<sup>43</sup> *Ibid.*, hlm. 78-79



dinar itu mengalami penurunan, diantaranya akibat ditemukannya emas dalam jumlah yang besar, tapi keadaan ini kecil sekali kemungkinannya.

Regulasi harga adalah pengaturan terhadap harga-harga barang yang dilakukan oleh pemerintah. Regulasi ini bertujuan untuk memelihara kejujuran dan kemungkinan penduduk bisa memenuhi kebutuhan pokoknya. Dalam sejarah Islam, kebebasan ekonomi sudah dijamin berbagai tradisi masyarakat dan dengan sistem hukumnya. Sebagian orang berpendapat bahwa pemerintahan dalam Islam tidak boleh mencampuri masalah ekonomi dengan mengharuskan nilai-nilai dan moralitas atau menjatuhkan sanksi kepada orang yang melanggarnya. Mereka berpendapat seperti itu berdasarkan pada hadits Nabi saw yang tidak bersedia menetapkan harga walaupun pada saat itu harga sedang melambung tinggi, berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik ra:

*“Dari Anas bin Malik ra beliau berkata: Harga barang-barang pernah mahal pada masa Rasulullah saw. Lalu orang-orang berkata: Ya Rasulullah harga-harga menjadi mahal, tetapkanlah standar harga untuk kami, lalu Rasulullah saw bersabda: sesungguhnya Allah lah yang menetapkan harga, yang menahan dan membagikan rizki, dan sesungguhnya saya mengharapkan agar saya dapat berjumpa dengan Allah swt dalam keadaan tidak seorangpun diantara kamu sekalian yang menuntut saya karena kezaliman dalam pertumpahan darah (pembunuh) dan harta”*. Diriwayatkan oleh perawi yang lima kecuali an-Nasai.

Menurut Ibnu Taimiyah, hadits tersebut mengungkapkan bahwa Nabi saw tidak ingin ikut campur dalam masalah regulasi harga-harga barang. Akan tetapi hal tersebut diakibatkan oleh kenaikan harga yang dipicu kondisi objektif pasar di Madinah, bukan karena kecurangan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat yang ingin mengejar keuntungan belaka. Ibnu Taimiyah membedakan dua tipe regulasi harga, yaitu regulasi harga yang tidak adil diantaranya pengaturan yang termasuk kezaliman dan regulasi harga yang adil. Pada kondisi terjadinya ketidaksempurnaan pasar atau terjadi distorsi pasar maka pemerintah dapat melakukan penetapan atau intervensi harga.

Dalam sistem ekonomi Islam, inflasi disebabkan oleh modal dan perilaku bisnis yang menyebabkan biaya transaksi mengalami kenaikan sehingga berdampak pada kenaikan harga antara lain:

- a. Terjadinya monopoli pada komoditas atau barang tertentu akan mendorong produsen untuk semena-mena menentukan harga *Talaqqi Rukhban* yaitu pedagang kota mencegat pedagang dari desa sehingga mereka tidak mendapatkan harga yang wajar. Kesempatan ini digunakan oleh pedagang kota untuk semena-mena menentukan dan menaikkan harga.
- b. Penipuan (*tadlis*) yaitu pedagang melakukan kecurangan dalam timbangan dan takaran sehingga bisa mempengaruhi tingkat harga.
- c. Perjudian (*maysir*) yaitu terkait dengan spekulasi transaksi yang tidak terkait dengan kegiatan sektor riil.

- d. Riba merupakan penyebab utama terjadinya inflasi. Karena riba merupakan instrumen biaya yang akan ditambahkan yang terus menerus seiring pertambahan waktu yang secara pasti akan mendorong tingkat kenaikan harga.
- e. *Najasy* adalah melakukan rekayasa terhadap permintaan (palsu) yang akan mempengaruhi tingkat permintaan yang berpengaruh terhadap kenaikan harga.

Dampak dari inflasi ialah menurunnya tingkat kesejahteraan rakyat. Makin buruknya distribusi pendapatan dan terganggunya stabilitas ekonomi. Di dalam pandangan ekonomi muslim, inflasi dapat menimbulkan gangguan, melemahkan semangat masyarakat untuk menabung, meningkatkan kecenderungan berbelanja, dan mengarahkan masyarakat untuk berinvestasi ke sektor non produktif. Cara mencegahnya dengan menggunakan kebijakan moneter, fiskal, dan output yang dilakukan oleh pemerintah serta perbaikan perilaku moral pejabat dan masyarakat.<sup>44</sup>

### 3. *BI Rate*

Di dalam al-Qur'an yang membicarakan riba secara eksplisit di antaranya, adalah:

- a. Surah Ali Imran (30): 130
- b. Surah Al Baqarah (2): 275

---

<sup>44</sup> Idris Parakkasi, "Inflasi Dalam Perspektif Islam", *Jurnal Laa Maysir*, Vol. 3 No. 1, 2016, hlm. 51.57

c. Surah AL Baqarah (2): 278-279<sup>45</sup>

Dalam merespon tentang masalah bunga bank, NU telah melakukan ijtihad (jama'i) ketika menghadapi persoalan fiqh kontempores, khususnya persoalan bunga bank, akan tetapi juga tidak meninggalkan cara-cara lama. Yaitu bermazhab secara qauli, dengan hanya mengambil pendapat ulama (Syafi'iyah) secara sporadis dan apa adanya. Ijtihad bagi NU hanya dilakukan jika "benar-benar" persoalan hukum Islam yang dihadapi tidak ditemukan dalam kita-kitab mu'tabar. Dan paling jauh menerapkan metode ijtihad yang telah dibangun oleh ulama terdahulu, karena sebagai cermin tawaddu; NU kepada mereka. Lebih lanjut, dalam hal ini (masalah bagi bank) NU memandang bahwa hukum tentang bunga bank adalah sebagaimana telah diputuskan dalam sidang Lajnah Bahsul Masa'il NU di Malang Jawa Timur tahun 1937, yang memutuskan: pertama, haram, karena termasuk utang yang dipungut rente, kedua, halal, karena tidak ada syarat pada waktu akad, sementara adat yang berlaku tidak dapat begitu saja dijadikan syarat. Ketiga, syubhat, sebab para ahli berselisih paham tentangnya. Meski begitu, Lajnah memutuskan, pilihan yang lebih berhati-hati adalah bunga bank haram.

Sementara Muhammadiyah menggunakan qiyas sebagai metode ijtihad dalam merespon bunga bank. bagi Muhammadiyah 'illat diharamkannya riba adalah adanya pengisapan atau penganiayaan (az-Zulm) terhadap oeminjaman dana. Konsekuensinya, kalau 'illat itu ada

---

<sup>45</sup> Abdul Salam, "Bunga Bank Dalam Perspektif Islam (Studi Pendapat Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah)", *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, Vol. 3 No.1, 2013, hlm. 89

pada bunga bank, maka bunga bank sama dengan riba dan hukumnya riba. Sebaliknya kalau 'illat tidak ada pada bunga bank, maka bunga bank bukan riba, karena itu tidak haram. Bagi Muhammadiyah, 'illat diharamkannya riba disinyalir juga ada pada bunga bank, sehingga bunga bank disamakan dengan riba dan hukumnya haram. Namun keputusan tersebut hanya berlaku untuk bank milik swasta. Adapun bunga bank yang diberikan oleh bank milik negara pada para nasabahnya atau sebaliknya, termasuk perkara musytabihat, tidak haram dan tidak pula halal secara mutlak. Pendapat Muhammadiyah mengacu pada hasil mu'tamar majlis Tarjih Muhammadiyah di Sidoarjo Jawa Timur, tahun 1968 yang memutuskan: pertama, riba hukumnya haram dengan nas sarih al-Qur'an dan as-Sunnah. Kedua, bank dengan sistem riba hukumnya haram dan bank tanpa riba hukumnya halal. Ketiga, bunga yang diberikan oleh bank milik negara kepada para nasabahnya atau sebaliknya, termasuk perkara musytabihar (yang meragukan). Keempat, menyarankan pada PP Muhammadiyah untuk mengusahakan terwujudnya konsepsi sistem perekonomian, khususnya lembaga perbankan, yang sesuai dengan kaidah Islam.<sup>46</sup>

#### 4. Profitabilitas

Profitabilitas dalam perspektif Islam yang berpedoman pada al-Qur'an dan Hadits, menjadi suatu acuan kita dalam mencapai sebuah tujuan profitabilitas tanpa meninggalkan orientasi akhirat. Banyak makna

---

<sup>46</sup> *Ibid.*, hlm. 104-105

lain, selain keuntungan angka ataupun materil. Karena sesungguhnya angka ataupun materil tersebut hanya merupakan suatu alat guna mencapai tujuan akhirat tersebut.

Modal yang baik dalam sebuah kegiatan perekonomian akan menghasilkan profit yang baik pula. Profitabilitas hanyalah sebuah kelebihan dari modal, tetapi banyak hal-hal penting lainnya yang harus diperhatikan. Untuk mencapai profitabilitas yang islami harus diawali dengan modal yang Islami pula. Berawal dari modal Islami tersebut, seperti: membangun jaringan sebagai modal silaturahmi, keakraban, saling percaya, saling jujur, dan hal baik lainnya akan menghasilkan profit yang dimaksud.

Dalam Islam, mengelola harta untuk mencari keuntungan harus dengan cara-cara yang benar, yaitu:

- a. Terdapat rambu-rambu yang harus ditaati, yaitu menghindari jual beli yang mengandung unsur maysir, gharar, haram, ataupun riba.
- b. Profitabilitas yang Islami tergantung pada orientasinya, yaitu orientasi pada akhirat dimana untuk mendapat ridha Allah swt., dan mendapatkan keberkahan hidup atas harta yang didapatkannya.
- c. ZISWAF (Zakat, Infaq, Waqaf, Shodaqoh), yaitu menyisihkan sebagian harta tersebut untuk yang membutuhkan dan untuk kemaslahatan bersama. Dengan ini, salag satunya akan dapat mensucikan hati dari kesenangan dunia. Karena seperti yang

ditegaskan berkali-kali, bahwa kita sebagai muslim harus berorientasi kepada akhirat, tidak hanya pada dunia.<sup>47</sup>

Konsep profitabilitas dalam perspektif Islam:

a. *Tauhidullah*

Dalam pencapaian suatu profitabilitas diperlukan keimanan terhadap Allah SWT agar semua proses berjalan sesuai dengan syariah Allah SWT.

b. Modal yang Islami

Modal Islami adalah modal materi dan non materi. Modal materi atau uang yang kita dapatkan dari jalan yang halal sesuai yang diperintahkan Allah SWT. Dalam hal ini wajib untuk menghindari riba. Yang kedua adalah modal non materi, modal tersebut yang tidak terlihat, tidak bisa dihitung tetapi tampaknya besar.

c. Ketaatan Terhadap Allah SWT

Dalam hal pengelolaan ini lah wajib taat kepada Allah SWT, mengikuti perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Karena dalam mengelola harta juga terdapat rambu-rambu yang tidak boleh diterjang.

d. Orientasi Akhirat

Harta merupakan alat untuk beribadah, yang berarti harta termasuk ikhtiar umat muslim dalam mencapai akhirat Allah SWT. Oleh karenanya, jangan jadikan harta hanya sebagai kesenangan sesaat

---

<sup>47</sup> Putri Pratama dan Jaharuddin, "Konstruksi Konsep Profitabilitas Dalam Perspektif Islam", *Jurnal IKRAITH-HUMANIORA*, Vol. 2 No. 2, 2018, hlm. 104-105

dan semata-mata sebagai penumpukan harta di dunia. Tetapi orientasikan kepada akhirat untuk mencapai profitabilitas yang Islami.

e. ZISWAF

Dalam mencapai suatu profitabilitas yang Islami, wajiblah kita untuk meredistribusi. ZISWAF tadi lah yang dimaksud sebagai redistribusi.

f. Keberkahan dan Keridhaan Allah SWT

Profitabilitas Islam bukan hanya dihitung dari materi saja, tetapi keberkahan dan keridhaan Allah SWT yang utama. Untuk apa umat muslim memiliki harta di dunia, tetapi tidak mendapatkan keberkahan dan keridhaan Allah SWT. Hal ini lah yang dimiliki umat muslim.

g. Profitabilitas Dalam Perspektif Islam (*Intangible*)

Dalam hal ini terbukti bahwa, profitabilitas dalam perspektif Islam mempunyai dua aspek, yaitu aspek materi dan non materi. Dalam aspek materi bahwa muslim yang hidup di dunia masih membutuhkan materi karena dapat digunakan sebagai sarana alat beribadah kepada Allah SWT. Dalam aspek non materi yaitu bersifat *intangible*, tidak dapat dilihat, tidak dapat dihitung tapi besar manfaatnya, yaitu keberkahan dan keridhaan Allah SWT.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> *Ibid.*, hlm. 107



## J. Kajian Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian ini, ada beberapa penelitian sebelumnya.

Penelitian tersebut diantaranya :

1. Oktavia Rosana Dewi, “*Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Inflasi, BI Rate, dan Kurs Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2013-2017*” (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2018)

Studi Dewi yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh dana pihak ketiga, inflasi, BI *Rate*, dan kurs terhadap profitabilitas perbankan syariah di Indonesia periode 2013-2017. Oktavia Rosana Dewi menggunakan data sekunder yang diambil dari hasil dokumentasi atas laporan keuangan Perbankan Syariah bulanan tahun 2013-2017 yang dipublikasikan melalui situs resmi Bank Indonesia dan data-data inflasi, BI *Rate*, dan kurs melalui sistem resmi Bank Indonesia yang digunakan sebagai sampel penelitian. Dari hasil analisis regresi linear berganda dapat disimpulkan bahwa variabel kurs berpengaruh positif dan tidak signifikan, variabel BI *Rate* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA), dan variabel inflasi dan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA) dan secara bersama-sama menunjukkan bahwa variabel kurs, inflasi, dan BI *Rate* berpengaruh signifikan terhadap variabel profitabilitas (ROA) Perbankan Syariah di Indonesia. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktavia Rosana Dewi adalah persamaan tiga variabel (X) yaitu kurs, inflasi, dan BI *Rate*, variabel (Y) profitabilitas (ROA), dan sama-sama menggunakan

jenis penelitian kuantitatif dengan metode analisis regresi linier berganda. Adapun perbedaannya terletak pada objek penelitian ini di Bank Syariah Mandiri, sedangkan Oktavia Rosana Dewi objek penelitian secara umum yaitu Perbankan Syariah.<sup>49</sup>

2. Arif Bintang Fathoni, “*Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan BOPO Terhadap ROA Perbankan (Studi Pada Bank Umum Persero Periode 2013-2015)*” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017)

Studi Fathoni yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi, suku bunga, dan BOPO terhadap ROA perbankan. Arif Bintang Fathoni menggunakan data sekunder yang diambil dari hasil dokumentasi dengan mencatat dan mengcopy data tertulis yang berhubungan dengan penelitian dari situs web Bank Indonesia dan [www.idx.com](http://www.idx.com) dan juga sumber yang mendukung proses penelitian yang digunakan sebagai sampel penelitian. Dari hasil analisis regresi berganda dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA perbankan periode 2013-2015, namun secara bersama-sama menunjukkan bahwa variabel inflasi, suku bunga berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA perbankan periode 2013-2015. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Arif Bintang Fathoni adalah persamaan dua variabel yaitu inflasi dan suku bunga, dan sama-sama menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode analisis regresi linier berganda. Adapun perbedaannya terletak pada variabel Y,

---

<sup>49</sup> Oktavia Rosana Dewi, “*Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Inflasi...*”, hlm. 111

dimana penelitian ini menggunakan variabel Y *profitabilitas* sementara penelitian Arif Bintang fathoni menggunakan variabel Y ROA, perbedaan lainnya terletak pada objek penelitian ini di Bank Syariah Mandiri, sedangkan Arif Bintang Fathoni objek penelitian secara umum yaitu di perbankan/Bank Umum.<sup>50</sup>

3. Toufan Aldian Syah, “*Pengaruh Inflasi, BI Rate, NPF, dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia*” (Jurnal Ekonomi Islam, IAIN Purwokerto, Vol. 6 No. 1, 2018)

Studi Aldian Syah bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi, BI *Rate*, NPF dan BOPO terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. Toufan Aldian Syah menggunakan data sekunder dengan teknik pengumpulan data secara dokumentasi yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan sebagai sampel penelitian. Dari hasil analisis regresi linier berganda dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas di Bank Umum syariah sedangkan variabel BI *Rate* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bi Bank Umum Syariah, namun secara bersama-sama menunjukkan bahwa variabel inflasi dan BI *Rate* berpengaruh signifikan terhadap vprofitabilitas di Bank Umum Syariah. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Toufan Aldian Syah adalah persamaan dua variabel yaitu inflasi dan BI *Rate*, dan sama-sama menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode analisis regresi

---

<sup>50</sup> Arif Bintang Fathoni, *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan BOPO Terhadap ROA Perbankan (Studi Pada Bank Umum Persero Periode 2013-2015)*, (Surakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hlm. 8-9

linier berganda. Adapun perbedaannya terletak pada variabel Y, dimana penelitian ini menggunakan variabel Y *profitabilitas* sementara penelitian Toufan Aldian Syah menggunakan variabel Y profitabilitas, perbedaan lainnya terletak pada objek penelitian ini di Bank Syariah Mandiri, sedangkan Toufan Aldian Syah objek penelitian di Bank Umum Syariah di Indonesia.<sup>51</sup>

4. Syahirul Alim, “*Analisis Pengaruh Inflasi dan BI Rate Terhadap Return on Assets (ROA) Bank Syariah di Indonesia*” (Jurnal Modernisasi, UIN Maliki Malang, Vol. 10 No.3 , 2014)

Studi Alim bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi dan *BI Rate* terhadap *Return On Assets (ROA)* Bank Syariah di Indonesia. Syahirul Alim menggunakan data sekunder dengan menggunakan data runtut waktu. Dari hasil analisis regresi linier berganda dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA, sedangkan variabel *BI Rate* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA, dan secara bersama-sama menunjukkan bahwa variabel inflasi dan *BI Rate* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA. Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Syahirul Alim adalah persamaan dua variabel yaitu inflasi dan *BI Rate*, dan sama-sama menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode analisis regresi linier berganda. Adapun perbedaannya terletak pada variabel Y, dimana penelitian ini menggunakan variabel Y *profitabilitas*

---

<sup>51</sup> Toufan Aldian Syah, “Pengaruh Inflasi, BI Rate, NPF, dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia”, *Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. 6 No. 1, 2018, hlm. 150

sementara penelitian Syahirul Alim menggunakan variabel Y *Return On Assets* (ROA), perbedaan lainnya terletak pada objek penelitian ini di Bank Syariah Mandiri, sedangkan Syahirul Alim objek penelitian di Bank Syariah di Indonesia.<sup>52</sup>

5. Sekar Cahyani Arumdal, "*Analisis Pengaruh Inflasi, BI Rate, Kurs, dan Produk Domestik Bruto Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2011-2015*" (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018)

Studi Arumdal bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, *BI Rate*, kurs dan produk domestik bruto terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2011-2015. Sekar Cahyani Arumdal menggunakan data sekunder. Dari hasil analisis regresi data panel dapat disimpulkan bahwa variabel kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, dan variabel *BI Rate* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Sekar Cahyani Arumdal adalah persamaan tiga variabel yaitu kurs, inflasi dan *BI Rate*, variabel profitabilitas, dan sama-sama menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Adapun perbedaannya terletak pada penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda sedangkan Sekar Cahyani Arumdal menggunakan analisis regresi data panel, perbedaan lainnya terletak pada objek penelitian ini di Bank Syariah Mandiri,

---

<sup>52</sup> Syahirul Alim, *Analisis Pengaruh Inflasi dan BI Rate...*, hlm. 216

sedangkan Sekar Cahyani Arumdalu objek penelitian pada Bank Umum Syariah di Indonesia.<sup>53</sup>

6. Nofia Rosanti, “*Analisis Pengaruh Kurs Rupiah, Inflasi, dan BI Rate Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2015-2018*” (Skripsi, IAIN Salatiga, 2019)

Studi Rosanti bertujuan untuk menganalisis pengaruh kurs rupiah, inflasi, dan *BI Rate* terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2015-2018. Nofia Rosanti menggunakan data sekunder. Dari hasil analisis regresi linier berganda dapat disimpulkan bahwa variabel kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan variabel inflasi dan *BI Rate* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Nofia Rosanti adalah persamaan tiga variabel yaitu variabel kurs, inflasi, dan *BI Rate*, dan variabel Y profitabilitas, serta sama-sama menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode analisis regresi linier berganda. Adapun perbedaannya terletak pada objek penelitian ini di Bank Syariah Mandiri, sedangkan Nofia Rosanti objek penelitian di Bank Umum Syariah di Indonesia.<sup>54</sup>

7. Nining Setiyani, “*Pengaruh Dana Pihak Keiga, Modal, Inflasi, da BI 7-Days Repo Rate Terhadap Profitabilitas PT Bank BNI Syariah*” (Skripsi, IAIN Tulungagung, 2019)

---

<sup>53</sup> Sekar Cahyani Arumdal, *Analisis Pengaruh Inflasi, BI Rate, Kurs dan Produk Domestik Bruto Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2011-2015*, (Surakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), hlm. 7-8

<sup>54</sup> Nofia Rosanti, *Analisis Pengaruh Kurs Rupiah, Inflasi, dan BI Rate ...*, hlm. 79

Studi Setiyani yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh dana pihak ketiga, modal, inflasi, BI *7-Days Repo Rate*, dan terhadap profitabilitas PT Bank BNI Syariah. Nining Setiyani menggunakan data sekunder yang diambil dari laporan keuangan dari *income statement*, *balance sheet*, dan laporan rasio keuangan berdasarkan data periode tahun 2011 bulan ke 1 dan 2018 bulan ke 12. Dari hasil analisis regresi berganda dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA), dan variabel BI *7-Day (Reverse) Repo Rate/ BI Rate* berpengaruh positif tidak signifikan dan secara bersama-sama menunjukkan bahwa variabel inflasi, dan BI *7-Day (Reverse) Repo Rate* berpengaruh signifikan terhadap variabel profitabilitas (ROA) PT Bank BNI Syariah. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Nining Setiyani adalah persamaan dua variabel yaitu inflasi, dan BI *7-Day (Reverse) Repo Rate* dan sama-sama menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode analisis regresi linier berganda dan variabel Y sama-sama profitabilitas. Adapun perbedaannya terletak pada objek penelitian ini di Bank Syariah Mandiri, sedangkan Nining Setiyani objek penelitian di Bank BNI Syariah.<sup>55</sup>

8. Amalia Nuril Hidayati, “*Pengaruh Inflasi, BI Rate, dan Kurs Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia*” (Jurnal An-Nisbah, IAIN Tulungagung, Vol. 1 No. 1, 2014)

---

<sup>55</sup> Nining Setiyani, *Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Modal, Inflasi dan BI 7-Days Repo Rate Terhadap Profitabilitas PT Bank BNI Syariah*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019), hlm.142

Studi Hidayati yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi, BI *Rate* dan kurs terhadap profitabilitas Bank Syariah di Indonesia. Amalia Nuril Hidayati menggunakan data sekunder yang diambil dari data bulanan laporan Badan Pusat Statistik (BPS), dan situs resmi Bank Indonesia. Dari hasil analisis regresi berganda dapat disimpulkan bahwa variabel kurs dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) dan variabel BI *Rate* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA), dan secara bersama-sama menunjukkan bahwa variabel kurs, inflasi dan BI *Rate* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank Syariah di Indonesia. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Amalia Nuril Hidayati adalah persamaan tiga variabel yaitu kurs, inflasi dan BI *Rate* dan sama-sama menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode analisis regresi linier berganda dan variabel Y sama-sama profitabilitas. Adapun perbedaannya terletak pada objek penelitian ini di Bank Syariah Mandiri, sedangkan Amalia Nuril Hidayati objek penelitian di Bank Syariah di Indonesia.<sup>56</sup>

---

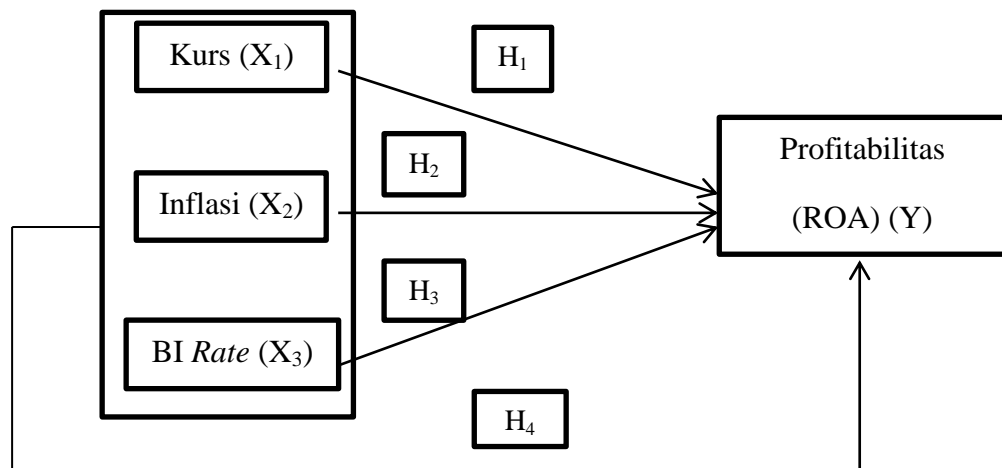
<sup>56</sup> Amalia Nuril Hidayati, *Pengaruh Inflasi, BI Rate, dan...*, hlm. 94



## K. Kerangka Konseptual

Gambar 2.1

### Skema Kerangka Pemikiran Penelitian



Keterangan :

1. Kurs (X<sub>1</sub>) berpengaruh terhadap profitabilitas (Y) yang didasarkan pada teori hubungan Siamat<sup>57</sup>, teori hubungan penelitian terdahulu dari Hidayati<sup>58</sup>, dan penelitian terdahulu yang dilakukan Dewi.<sup>59</sup>
2. Inflasi (X<sub>2</sub>) berpengaruh terhadap profitabilitas (Y) yang didasarkan pada teori hubungan Siamat<sup>60</sup>, dan dari teori hubungan penelitian terdahulu dari Dewi<sup>61</sup>, dan penelitian terdahulu yang dilakukan Hidayati.<sup>62</sup>

<sup>57</sup> Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan: Kebijakan...*, hlm. 279

<sup>58</sup> Amalia Nuril Hidayati, *Pengaruh Inflasi, BI Rate, dan...*, hlm. 77

<sup>59</sup> Oktavia Rosana Dewi, *"Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Inflasi...*, hlm. 111

<sup>60</sup> Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan: Kebijakan...*, hlm. 279

<sup>61</sup> Oktavia Rosana Dewi, *"Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Inflasi...*, hlm. 111

<sup>62</sup> Amalia Nuril Hidayati, *Pengaruh Inflasi, BI Rate, dan...*, hlm. 77

3. *BI Rate* ( $X_3$ ) berpengaruh terhadap profitabilitas (Y) yang didasarkan pada teori hubungan Siamat<sup>63</sup>, dan dari teori hubungan penelitian terdahulu dari Alim<sup>64</sup>, dan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aldian Syah.<sup>65</sup>

Berdasarkan landasan teori hubungan di atas maka peneliti akan menguji apakah kurs, inflasi, dan *BI Rate* berpengaruh positif terhadap profitabilitas di Bank Syariah Mandiri periode 2012-2019.

#### L. Mapping Variabel dan Operasionalnya

Dari landasan teori hubungan di atas maka variabel dan operasional dapat dimapping sebagai berikut:

1. Kurs

Tabel 2.2

Variabel	Indicator/Operasional Variabel	Skala	Referensi
Kurs	Per 3 bulan dalam	Rasio	Dahlan S, Amalia N.H, dan Oktavia R.D
	persentase		

<sup>63</sup> Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan: Kebijakan...*, hlm. 279

<sup>64</sup> Syahirul Alim, "Analisis Pengaruh Inflasi, dan *BI Rate* ...", hlm. 216

<sup>65</sup> Toufan Aldian Syah, "Pengaruh Inflasi, *BI Rate*, NPF, dan BOPO ...", hlm. 150

## 2. Inflasi

Tabel 2.3

Variabel	Indicator/Operasional Variabel	Skala	Referensi
Inflasi	Per 3 bulan dalam	Rasio	Dahlan S, Oktavia R.D, dan Amalia N.H
	persentase		

## 3. BI Rate

Tabel 2.4

Variabel	Indicator/Operasional Variabel	Skala	Referensi
BI Rate	Per 3 bulan dalam	Rasio	Dahlan S, Syahirul A, dan Toufan Aldian Syah
	persentase		